

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Orang Jawa menganut ajaran agama resmi yang diakui di Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun tidak menutup kemungkinan mereka tetap mempertahankan budaya nenek moyang yang diwariskan dalam bentuk simbol, tingkah laku atau pola pandangan tentang cara hidup dan aturan terhadap orang lain. keharmonisan cara pandang antara ajaran agama resmi dan tradisi lokal ini menciptakan sinergi unik yang mewarnai kehidupan masyarakat Jawa.

Misalnya, banyak ritual dan upacara adat Jawa yang masih dijalankan hingga kini, seperti upacara selamat, ruwatan, dan berbagai upacara adat lainnya yang sarat akan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun agama resmi menjadi dasar spiritual utama, tradisi nenek moyang tetap dihormati dan dijaga keberadaannya. Harmoni cara pandang inilah yang melahirkan banyak kelompok agama yang eksis di pulau Jawa sejak masa perjuangan hingga proklamasi kemerdekaan.¹

Menurut catatan Departemen Agama dari Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) pada tahun 1950-an terdapat sekitar 400 aliran kebatinan di Indonesia, baik yang bersifat organisasi maupun perorangan. Hingga tahun 2005, data dari sub bagian Kepercayaan dan Tradisi Dinas Kebudayaan DIY mencatat sekitar 53 paguyuban Kebatinan yang masih aktif berkembang. Beberapa paguyuban yang telah ada sejak sebelum kemerdekaan antara lain adalah *aliran Suci Rahayu* (1925), *Budha Wisnu* (1925), *Ilmu Sejati – Prawirosoedarso* (1926), *Paguyuban Ngesti Tunggal* (1932), dan *Paguyuban Sumarah* (1935). Setelah kemerdekaan, muncul aliran-aliran yang terorganisir

¹ Hantoro, “Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011”, *Agastya*, Vol IV, No. 02, Juli 2014, hlm. 54

secara resmi seperti *Imam Iqama Haq* (IIH), *Islam Sejati*, *Kaweruh Naluri* (1949), *Sapta Darma* (1952) dan lain-lain.²

Sebagai salah satu Aliran Kepercayaan, Kerohanian Sapta Darma merupakan aliran termuda dibandingkan dengan kelompok penghayat lainnya. Ajaran ini menitikberatkan pada pedoman hidup bermasyarakat yang dirumuskan dalam bentuk *wejangan* dan kitab tersendiri, sehingga mendorong pertumbuhan jumlah pengikutnya yang tersebar di berbagai wilayah Jawa. Meskipun mengalami berbagai tantangan dan dinamika perkembangan, Sapta Darma tetap menarik untuk diteliti sebagai representasi keberlangsungan budaya leluhur dalam ranah spiritual, khususnya di tengah menurunnya perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional saat ini.³

Kerohanian Sapta Darma merupakan salah satu ajaran spiritual yang lahir di Jawa, tepatnya di Pare. Aliran ini dipercaya bermula dari wahyu yang diterima oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama atau Hardjosapoero pada tahun 1952.⁴ Ajaran ini menggabungkan prinsip-prinsip spiritual universal dengan nilai-nilai budaya lokal, khususnya Etika Jawa. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal seperti Etika Jawa berkontribusi pada pembentukan spiritualitas penganut Sapta Darma. Hal ini tidak hanya penting bagi perkembangan spiritualitas individu, tetapi juga untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Integrasi antara ajaran universal dan lokal ini memperlihatkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam menghadapi dinamika modern.⁵

Di sisi lain, Kerohanian Sapta Darma menekankan pada pentingnya penyucian diri, keseimbangan hidup, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta. Ajaran ini mengajak penganutnya untuk menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kebijaksanaan dan kesederhanaan, serta

² Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011), hlm. 15.

³ Hantoro, "Studi Perkembangan Aliran...", Hlm. 55-56.

⁴ Imam Budi Santoso, *Nasihat Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Divapress, 2010), hlm. 149.

⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006)

untuk menghormati semua makhluk hidup. Prinsip-prinsip ini selaras dengan nilai-nilai Etika Jawa, sehingga menjadikan ajaran Sapta Darma relevan dan bermakna bagi para penganutnya, terutama dalam konteks modern. Kerokhanian Sapta Darma menggarisbawahi betapa pentingnya setiap individu untuk melakukan introspeksi dan penyucian diri guna mencapai kedamaian batin dan keseimbangan hidup.⁶ Ajaran ini dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara tradisi leluhur dan kebutuhan spiritual kontemporer, membantu penganutnya menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan modern yang terus berubah.

Kehidupan sosial manusia selalu berkaitan dengan kebutuhan spiritual. Spiritualitas mencakup hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Hubungan dengan sesama manusia penting untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sementara hubungan dengan Tuhan adalah bentuk interaksi dengan dunia spiritual yang membantu mengendalikan batin setiap individu. Kedua aspek ini diberlakukan agar kehidupan sosial dapat berjalan seimbang. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, manusia membutuhkan agama sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Agama menyediakan sarana bagi individu untuk menghubungkan dirinya dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, baik melalui pemikiran, ibadah, maupun hubungan sosial.

Aspek normatif agama mengarahkan pemikiran dan perilaku sesuai ajaran tertentu, aspek ritual ibadah menghubungkan manusia secara langsung dengan Tuhan, dan aspek kelembagaan menyediakan wadah komunitas yang memperkuat rasa kebersamaan serta dukungan sosial.⁷ Dalam konteks ini, etika jawa yang telah mengakar kuat dalam masyarakat juga turut berperan dalam pembentukan spiritualitas individu. Nilai-nilai seperti harmoni, unggah-ungguh (kesopanan), dan rasa hormat menjadi landasan dalam menjalankan

⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme...*,

⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam'annuri, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 98.

hubungan sosial dan praktik keagamaan, sehingga menciptakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.

Etika di Indonesia beragam, dipengaruhi oleh adat, agama, dan sejarah masing-masing daerah. Ada wilayah yang kuat mempertahankan etika adat, ada yang berlandas agama, dan ada pula yang merupakan hasil akulturasi antara keduanya. Sejak zaman purba, masyarakat Indonesia memiliki norma dan nilai etika yang mengatur kehidupan mereka. Pengaruh agama Hindu masuk melalui epos Mahabharata, yang tokoh-tokohnya dijadikan teladan dan diadaptasi dalam cerita wayang di Jawa. Islam, disebarkan oleh Walisongo, mendominasi etika di hampir seluruh Jawa. Sementara itu, pengaruh Barat membawa etika Katolik di beberapa daerah, serta etika filosofis yang berakar dari filsafat Yunani Kuno, yang dipelajari di perguruan tinggi.⁸

Dalam kehidupan manusia, etika memiliki peran yang sangat penting dan mendasar. Melalui etika, manusia dapat membentuk dan mengembangkan perilaku maupun kepribadiannya agar menjadi individu yang bermartabat, memiliki akhlak yang baik serta tidak menyimpang dari ajaran-ajaran moral atau agama yang dianutnya. Dengan demikian, individu tersebut akan senantiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, yang pada akhirnya membuat keberadaannya dihormati dan dicintai oleh masyarakat di sekitarnya. Etika juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Setiap wilayah atau negara memiliki tradisi dan nilai-nilai etika yang berbeda, yang biasanya telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pendapat Frans Magnis Suseno tentang etika Jawa sebagai panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani, dan olah rasa menekankan aspek batiniah dari etika tersebut. Ini menyoroti bagaimana etika Jawa tidak hanya tentang aturan moralitas formal, tetapi lebih dalam pada aspek spiritual dan

⁸ Sri Handayani, "Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2009, hlm. 2.

⁹ Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa: Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), hlm. 8.

kesadaran batin yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Individu diharapkan menjalani hidup dengan sikap welas asih, kesederhanaan, dan kebijaksanaan melalui olah rasa. Etika Jawa juga dipahami sebagai ilmu tentang adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai, dan filsafat masyarakat Jawa.

Etika Jawa tidak hanya terbatas pada tindakan individu, tetapi juga berhubungan erat dengan hubungan sosial dan budaya, mencerminkan keselarasan antara manusia (makrokosmis) dan alam semesta (mikrokosmis). Perbedaan utama dengan etika non-Jawa adalah penekanan pada dimensi kosmis. Etika Jawa menekankan harmoni dengan alam dan lingkungan sebagai bagian dari etika sosial, berbeda dengan etika Barat yang cenderung lebih menekankan aspek rasionalitas dan individualitas. Dalam masyarakat Jawa, keseimbangan antara manusia dan semesta adalah prinsip utama yang terlihat dalam berbagai tradisi dan praktik seperti *slametan*, untuk menjaga harmoni dan keteraturan dalam hidup secara kolektif.¹⁰

B. Pertanyaan Riset

1. Bagaimana proses pembentukan spiritualitas penganut Sapta Darma di Tulungagung melalui ajaran dan praktik keagamaannya?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai Etika Jawa menurut Franz Magnis Suseno dengan prinsip-prinsip Kerohanian Sapta Darma dalam membentuk spiritualitas penganutnya?

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ingin dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, nilai, serta pengalaman spiritual para penganut Sapta Darma dalam bingkai Etika Jawa. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian serta menggali data dalam konteks alami mereka.

¹⁰ Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa: Pedoman...*, hlm. 16-17.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di lingkungan alami tempat aktivitas dan laku spiritual warga Sapta Darma berlangsung di Sanggar Candi Busana Desa Sawo, Kec. Campurdarat, Kab. Tulungagung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dipandang mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Teknik snowball juga digunakan, dimana informasi awal memberikan referensi kepada informan lain yang juga layak menjadi sumber data.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat di mana data dikumpulkan dan pemilihan lokasi ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Penentuan tempat penelitian membantu memperjelas sasaran dan tujuan penelitian, maka dari itu memudahkan pelaksanaan seluruh proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di rumah para informan yang menjadi lokasi wawancara dan sanggar Candi Busana yang terletak di Campurdarat, kabupaten Tulungagung. Sanggar ini merupakan salah satu sanggar aktivitas spiritual dan sosial Kerohanian Sapta Darma Tulungagung.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang meliputi bahan tertulis dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta interaksi personal dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dokumen komunitas Sapta Darma, arsip kegiatan, serta literatur tentang Etika Jawa, spiritualitas serta data internet lainnya yang berkaitan dengan Sapta Darma Tulungagung.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses di mana peneliti memilih metode yang sesuai untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan meliputi wawancara dan observasi.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi secara langsung antara pewawancara dan narasumber. Secara sederhana, wawancara dapat dipahami sebagai proses komunikasi langsung antara peneliti dan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi. Peneliti mewawancarai Tuntunan Kabupaten Sapta Darma Tulungagung, ketua PERSADA (Persatuan Warga Sapta Darma), dan beberapa warga yang hadir di Sanggar Candi Busana Campurdarat. Pertanyaan bersifat terbuka dan fleksibel untuk menggali pengalaman spiritual dan nilai-nilai etika yang mereka hayati.

Peneliti melakukan observasi partisipan dan melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Peneliti secara langsung hadir dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti *sujud sanggaran* dan *sujud penggalan*. Sujud-sujud ini adalah bentuk praktik spiritual utama yang ditemukan dalam ajaran Sapta Darma. Dengan menjadi bagian dari aktivitas tersebut, peneliti dapat melihat dinamika sosial yang berlangsung alami di antara peserta. Selama observasi, peneliti mencatat berbagai elemen, termasuk sikap dan gerakan tubuh para pelaku ritual, jenis interaksi sosial yang menunjukkan nilai-nilai gotong royong dan kerukunan, dan simbol-simbol budaya dan etika Jawa yang terlihat dalam perilaku dan tata laku spiritual warga komunitas.

Penelitian ini mengumpulkan berbagai bentuk data tertulis dan non-verbal yang berasal dari aktivitas komunitas Sapta Darma secara langsung. Jenis data ini termasuk rekaman video dari pertemuan dan sujud komunitas, catatan kegiatan yang ditulis oleh pengurus sanggar, salinan kitab Wewarah Sapta Darma sebagai teks ajaran utama, dan dokumen internal lainnya yang berkaitan dengan struktur organisasi dan aktivitasnya. Selain itu, peneliti membaca, mengkaji, dan menganalisis literatur yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan skripsi. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mendukung interpretasi hasil penelitian lapangan dan membangun kerangka teoritis yang mendalam tentang etika Jawa dan spiritualitas dalam konteks kepercayaan lokal Sapta Darma.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengorganisir catatan hasil observasi, wawancara, serta sumber lainnya secara sistematis guna memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikan temuan tersebut kepada pihak lain. Untuk memperkaya pemahaman ini, analisis harus dilanjutkan dengan usaha menggali makna dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti tidak hanya mengolah dan menyajikan data, tetapi juga menganalisisnya.

a) Kondensasi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengolahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian, bahkan sebelum seluruh data terkumpul, sebagaimana terlihat dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Dengan menyaring data, menyusun tema, mengkode informasi penting, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan di mana sekumpulan informasi disusun agar memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif seperti catatan lapangan. Bentuk penyajian tersebut menyusun informasi secara terstruktur dan mudah dipahami, sehingga mempermudah pemantauan kondisi yang terjadi, mengevaluasi keakuratan kesimpulan yang diambil, serta menentukan apakah diperlukan analisis ulang.

c) Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan upaya penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dari objek-objek yang ada. Mencatat pola-pola yang konsisten (dalam catatan teori), memberikan penjelasan, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang diperoleh dikelola dengan pendekatan yang fleksibel, tetap terbuka terhadap perubahan, dan bersikap skeptis, meskipun kesimpulan tersebut sudah ada. Pada awalnya, kesimpulan ini belum begitu jelas, namun seiring berjalannya waktu, kesimpulan tersebut berkenbang menjadi lebih terperinci dan semakin kuat.

6. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk menanggapi anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses penelitian kualitatif itu sendiri. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan oleh peneliti agar hasil yang disajikan dapat diterima sebagai karya ilmiah yang valid dan tidak menimbulkan keraguan. Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai proses verifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan waktu yang berbeda.

a) Triangulasi

Triangulasi sumber dilakukan guna menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang terkumpul dianalisis oleh peneliti hingga mencapai kesimpulan, kemudian kesimpulan tersebut divalidasi melalui proses pengecekan kesepakatan (member check).

b) Triangulasi

Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data dapat diverifikasi melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila teknik-teknik tersebut

menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lanjutan dengan sumber data untuk menentukan informasi mana yang paling valid dan dapat dipercaya.

Selama proses penelitian ini, saya menyadari bahwa spiritualitas bukan sekedar ritual atau ajaran, tetapi cara hidup yang dibentuk oleh nilai, budaya, dan pengalaman sehari-hari. Etika Jawa bagi penganut sapta darma bukan hanya aturan moral, tetapi jembatan menuju ketenangan batin, keseimbangan hidup, dan rasa menyatu dengan alam serta Tuhan. Penelitian ini menjadi perjalanan batin, bukan hanya bagi informan, tapi juga bagi saya sebagai peneliti.

D. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengidentifikasi pola yang hampir serupa antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang merupakan salah satu cara untuk menegaskan relevansi kebenaran dalam menganalisis suatu fenomena sosial melalui kajian teoritis. Oleh karena itu, peneliti saat ini menemukan beberapa bahan penelitian yang tampaknya memiliki relevansi dengan objek yang sedang diteliti.

Pertama, “Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa” karya Sri Handayani. Dalam skripsinya dijelaskan mengenai *unggah-ungguh* yang merupakan suatu etiket orang Jawa dalam interaksi sosial dan merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna, yang mana tujuan hidup orang Jawa adalah *manunggaling kawulo gusti*. Untuk mencapainya menurut Sri orang Jawa terutama abangan harus mengawali jalannya dengan bersikap menghormati orang lain. dalam menghormati orang lain, orang Jawa harus mampu memperhalus perilaku dan cara bicaranya. Sri juga Memaparkan penggunaan *ngoko-krama* dalam masyarakat sebagai norma pergaulan, tata *unggah-ungguhing basa*, alat menyatukan rasa hormat, dan pengatur jarak sosial.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah dari segi pembahasan mengenai etika Jawa, namun terdapat juga perbedaan yakni

¹¹ Sri Handayani, “Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2009.

penelitian baru ini ingin mengungkapkan lebih lanjut akan peran etika Jawa dalam pembentukan spiritualitas.

Kedua, “Perempuan Spiritualitas dalam Tradisi Jawa” karya Fatimatuz Zahro. Penelitian ini mengungkap bahwa dalam wacana keagamaan, perempuan kerap diposisikan sebagai pihak sekunder atau “kelas dua”. Dalam tradisi agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, figur spiritual perempuan sangat jarang, bahkan nyaris tidak ada. Sejarah dan konstruksi wacana keagamaan pada umumnya didominasi oleh laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang membatasi peran perempuan dalam ranah domestik, sehingga menghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas spiritual publik.

Dominasi ini kemudian memunculkan respon dari para teolog feminis, yang hadir untuk mengkritisi dan menolak bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Mereka meyakini bahwa struktur hierarki dalam agama merupakan hasil penafsiran yang sarat dengan legitimasi patriarki.¹² Penelitian ini dengan penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai spiritualitas dalam tradisi Jawa tetapi dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada spiritualitas perempuan sedangkan peneliti saat ini ingin membahas mengenai peran etika Jawa atau tradisi Jawa tersebut sebagai peran dalam pembentukan spiritualitas.

Ketiga, “Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011” karya Andriawan Bagus Hantoro dan Abraham Nurcahyo. Penelitian tersebut membahas mengenai perkembangan suatu aliran kebatinan yakni kerohanian Sapta Darma dari periode pertama muncul hingga tahun 2011. Sebagai bagian dari budaya dalam ranah kepercayaan atau religiositas, ajaran Sapta Darma terus bertahan dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia, bahkan memiliki perwakilan di beberapa negara tetangga. Meskipun termasuk salah satu kepercayaan yang

¹² Fatimatuz Zahro, “Perempuan Spiritualitas dalam Tradisi Jawa”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Tulungagung, Tulungagung 2018.

paling muda, Sapta Darma memiliki rekam jejak sejarah yang jelas sejak awal menerima wahyu.

Dalam perjalanan sejarahnya, tokoh-tokoh kunci seperti Panuntun Agung Sri Gutama dan Panuntun Sri Pawenang telah memberikan sumbangsih yang signifikan bagi bangsa yang berlandaskan Pancasila. Penganut Sapta Darma menitikberatkan pada ketaatan terhadap ajaran yang terkandung dalam Wewarah Sapta Darma. Akan tetapi, mereka tetap terbuka untuk menerima anggota baru yang bersedia menjalankan praktik-praktik spiritual seperti Sujud, Racut, dan bentuk-bentuk peribadatan lainnya, tanpa memandang latar belakang golongan, dan tanpa paksaan atau ajakan langsung.¹³ Penelitian ini dengan yang akan peneliti saat ini memiliki ekspos yang sama yakni Kerohanian Sapta Darma, namun penelitian tersebut belum menyentuh pembahasan mengenai Peran Etika Jawa dalam praktik Kerohanian Sapta Darma.

Keempat, “Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhanian Sapta Darma” skripsi oleh Muh. Luthfi Anshori. Penelitian ini mengkaji keberadaan, laku spiritual, laku ritual, serta faktor pendorong dan penghambat eksistensi Penganut Ajaran Kerokhanian Sapta Darma di Kedung Mundu, Semarang, serta faktor pendorong dan penghambat eksistensinya. Ajaran ini berfokus pada kepercayaan kepada Allah Hyang Maha Agung yang memberikan ketenangan batin melalui ritual seperti sujud, racut, dan hening sebagai bagian dari laku spiritual mereka. Faktor-faktor yang mendorong keberlangsungan ajaran ini meliputi upaya melestarikan warisan leluhur, pitutur para leluhur, serta dukungan regulasi negara tentang Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun, terdapat pula faktor-faktor penghambat, seperti pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, minimnya minat generasi muda dalam menghayati ajaran ini, serta kurangnya pembinaan dan dukungan dari pihak pemerintah.

¹³ Hantoro, “Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011”, *Agastya*, Vol IV, No. 02, Juli 2014, hlm. 71-72.

Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan penganut ajaran Sapta Darma di Semarang masih terjaga dan dilestarikan, dengan laku spiritual dan ritual yang saling berkaitan. Faktor pendorong dan penghambat eksistensinya sangat erat hubungannya dengan kehidupan pribadi dan sosial penganutnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk melestarikan ajaran ini, termasuk memperkuat keyakinan generasi muda, meningkatkan toleransi antarumat beragama, serta memberikan jaminan kehidupan religius yang lebih baik dari pemerintah.¹⁴ Penelitian ini dengan yang akan peneliti saat ini sama-sama membahas ajaran Kerohanian Sapta Darma, khususnya mengenai spiritualitas dan laku ritual penganutnya. Laku spiritual yang ada dalam penelitian ini relevan dengan pembentukan spiritualitas sebagaimana yang diharapkan peneliti saat ini. Namun, tetap juga memiliki perbedaan yakni fokus yang diberikan peneliti ini pada laku spiritual dan laku ritual sedangkan yang diharapkan peneliti saat ini adalah peran dari etika Jawa.

Kelima, “Konsep Spiritualitas dalam Mistik Kejawen (Studi Atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen)” karya M. Ade Mufti Aji. Dalam skripsinya ia mengkaji konsep spiritualitas dalam mistik kejawen dengan fokus pada pemikiran Suwardi Endraswara. Ia juga menegaskan bahwa spiritualitas dalam mistik kejawen sangat erat dengan unsur kebatinan dan laku spiritual, yang berorientasi pada pemahaman asal-usul kehidupan, keseimbangan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁵ Penelitian ini dengan penelitian saat ini sama-sama membahas spiritualitas dalam tradisi Jawa dengan menekankan nilai-nilai kebatinan dan pencarian makna hidup. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu terletak pada fokus objek kajian dan pendekatan penelitian yang digunakan.

keenam, “Kerukunan dan Hormat dalam Etika Jawa” karya Mathius Tukan Panggelo. Penelitian ini membahas konsep Etika Jawa yang mencakup

¹⁴ Muh. Luthfi Anshori, “Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhanian Sapta Darma”, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013, hlm. 70-71.

¹⁵ M. Ade Mufti Aji, “Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Kejawen”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2018.

adat, nilai, pandangan hidup, dan filsafat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Etika Jawa berlandaskan moralitas, hati nurani, dan olah rasa dengan tujuan mencapai keselarasan sosial melalui prinsip rukun dan hormat. Salah satu teknik yang digunakan untuk menjaga harmoni adalah *ethok-ethok* (berpura-pura), yang dalam analisis etika teleologis dianggap sebagai kebohongan yang bertujuan baik, yaitu menghindari konflik dan menjaga kerukunan.¹⁶ Penelitian ini dan penelitian saat ini sama-sama membahas Etika Jawa, tetapi dengan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini lebih fokus pada nilai sosial dan harmoni dalam interaksi masyarakat umum, sementara penelitian saat ini lebih spesifik meneliti bagaimana Etika Jawa berperan dalam pembentukan spiritualitas penganut Sapta Darma di Tulungagung.

Ketujuh, “Nilai-Nilai Spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya” karya Husnul Khotimah. Dalam penelitiannya bertujuan untuk memahami nilai-nilai spiritualitas dalam ajaran Kerohanian Sapta Darma dan bagaimana penganutnya bertahan di tengah dominasi agama-agama lain dan tetap bertahan dengan keyakinannya selama ini. Nilai spiritualitas mereka berpusat pada kepercayaan kepada Allah Hyang Maha Kuasa, yang memberikan ketentraman batin. Ajaran ini menjadi pegangan hidup, sistem kontrol sosial, serta sarana pengendalian nafsu, membantu mereka menghadapi hidup tanpa rasa takut dan ragu.¹⁷ Penelitian ini dan penelitian saat ini keduanya sama-sama membahas mengenai spiritualitas Penganut Sapta Darma, namun penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai spiritualitas yang membuat ajaran ini bertahan, sedangkan penelitian saat ini lebih meneliti peran Etika Jawa dalam pembentukan spiritualitas penganutnya.

Kedelapan, “Spiritualitas *Merti* Desa Dalam Pembangunan di Desa Mangunrejo, Magelang, Jawa Tengah” jurnal oleh Novita Siswayanti. Dalam

¹⁶ Mathius Tukan Panggelo, “Kerukunan dan Hormat dalam Etika Jawa”, *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 2 No. 1, Desember 2023

¹⁷ Husnul Khotimah, “Nilai-Nilai Spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2016.

penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas dalam tradisi *Merti* Desa dan bagaimana tradisi ini dipertahankan oleh masyarakat Mangunrejo, Magelang. *Merti* desa dimaknai sebagai upaya melestarikan tradisi desa agraris yang berbasis pertanian, sekaligus sebagai bentuk permohonan berkah kepada para leluhur dan tokoh pendiri desa yang telah berjasa membangun wilayah tersebut.

Tradisi ini mencerminkan spiritualitas masyarakat Desa Mangunrejo yang menempatkan keseimbangan dan keharmonisan sebagai landasan dalam meraih makna serta tujuan hidup bersama, yaitu menjaga kelestarian budaya dan mewujudkan kesejahteraan warga desa.¹⁸ Kedua penelitian ini sama-sama membahas spiritualitas dalam budaya Jawa, namun penelitian ini berfokus pada nilai-nilai spiritual dalam tradisi *Merti* Desa, sedangkan penelitian saat ini membahas bagaimana Etika Jawa membentuk spiritualitas penganut Sapta Darma. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan aspek etika yang diteliti, yaitu penelitian ini menyoroti tradisi sosial, sementara penelitian saat ini menyoroti internalisasi etika dalam praktik spritual.

Kesembilan, “Hubungan Etika dan Spiritualitas Terhadap Perkembangan Suatu Negara” karya oleh Cantika Agatha Situmorang, Nuh Titang Salyowiso, dan Jessica Yolanda Sharon Manula. Dalam jurnal tersebut membahas pentingnya etika dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk diri sendiri, perilaku sosial, bisnis, dan kehidupan bernegara. Etika berperan sebagai landasan moral dalam menjalankan profesi dan kehidupan sosial. Keseimbangan antara etika dan profesionalisme penting agar individu memiliki pedoman dalam bertindak.

Dalam konteks bernegara, etika menjadi pijakan moral bagi kebijakan dalam kehidupan berbangsa. Nilai spiritualitas perlu dikedepankan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam kontribusi terhadap

¹⁸ Novita Siswayanti, “Spiritualitas Merti Desa Dalam Pembangunan Di Desa Mangunrejo, Magelang, Jawa Tengah”, *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, Vol. 2, No. 2, 2022.

ekonomi.¹⁹ Kedua penelitian ini sama-sama membahas etika dan spiritualitas, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada etika dalam kehidupan sosial, profesional, dan kebangsaan, sedangkan penelitian saat ini membahas peran etika Jawa dalam pembentukan spiritualitas penganut Sapta Darma. Perbedaannya terletak pada objek dan ruang lingkup kajian, dimana penelitian ini membahas etika secara umum, sementara penelitian saat ini mengkaji internalisasi nilai-nilai etika dalam kepercayaan dan praktik spiritual penganut Sapta Darma.

E. Theoretical Framework

1. Teori Etika dalam tradisi Jawa

Secara hakiki, Etika merupakan cabang filsafat yang membahas persoalan moral. Etika berfungsi sebagai ilmu yang merefleksikan secara sistematis berbagai pandangan, norma, serta konsep moral. Namun, dalam karyanya, Franz Magnis Suseno mengartikan etika secara lebih luas, yakni sebagai kumpulan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan bagaimana manusia seharusnya menjalani hidupnya. Etika membantu menjawab pertanyaan: bagaimana saya harus bersikap, sikap-sikap dan tindakan-tindakan apa yang harus saya kembangkan agar hidup saya sebagai manusia sukses? Magnis sengaja tidak mendefinisikan secara spesifik apa yang dimaksud dengan “sukses”. Ini bisa berarti memperoleh kenikmatan sebanyak-banyaknya, mendapat pengakuan dari masyarakat, memenuhi kehendak Tuhan, mencapai kebahagiaan, atau sesuai dengan tuntunan-tuntunan kewajiban mutlak, atau apa saja.²⁰

Etika Jawa terdiri dari dua unsur kata, yakni "etika" dan "Jawa". Kata "etika" mengacu pada ilmu yang mengkaji makna dari kebaikan dan keburukan, serta benar dan salah, yang kemudian menjadi dasar bagi manusia dalam menggunakan akal dan hati nurani untuk meraih kehidupan yang baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sementara itu yang

¹⁹ Cantika, (dkk.), “Hubungan Etika dan Spiritualitas Terhadap Perkembangan Suatu Negara”, *Oetoesan Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, Vol. 4, No. 1, Juli 2022

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 6.

dimaksud Jawa di sini memiliki berbagai makna, termasuk berarti orang Jawa, masyarakat Jawa, bahasa Jawa, dan sebagainya. Karena berkaitan dengan etika dimana obyek dan sasarannya adalah manusia, maka pembahasan ini difokuskan pada pengertian Jawa dalam arti orang Jawa.²¹

Menurut Budiono Herususanto yang mengutip pendapat Koentjaraningrat, suku Jawa adalah kelompok masyarakat yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialek sebagai alat komunikasi sehari-hari. Mereka umumnya berasal dari dan menetap di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.²² Mayoritas masyarakat Jawa memiliki kesamaan budaya, cara berpikir, dan perasaan yang masih selaras dengan leluhur mereka, khususnya yang berakar dari kebudayaan Jawa Tengah, dengan Yogyakarta dan Solo sebagai pusat utamanya. Bahkan ketika mereka menetap di luar Pulau Jawa, orientasi budaya mereka tetap merujuk pada nilai-nilai dan tradisi dari Solo dan Yogyakarta.²³

Orang Jawa terbagi menjadi tiga kelompok: *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. *Santri* dikenal sebagai penganut agama Islam yang taat, sementara *abangan* dianggap sebagai penganut agama yang kurang taat. *Priyayi* adalah kelompok elit yang terdiri dari konglomerat, karyawan, pegawai pemerintah, atau kelas ekonomi menengah atas.²⁴ Orang Jawa merupakan mereka yang menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu sejatinya. Dengan kata lain, orang Jawa adalah penduduk asli wilayah tengah dan timur Pulau Jawa, khususnya yang berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. F.M. Suseno mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam dua golongan sosial yang berbeda: 1) *wong cilik*, yaitu mayoritas petani dan mereka yang berpenghasilan rendah di kota; 2) *priyayi*, yang mencakup pejabat dan intelektual, serta kelompok kecil yang masih memiliki prestasi tinggi, yaitu

²¹ Sri Handayani, "Unggah-Ungguh dalam Etika...", hlm. 13.

²² Budiono Herususanto, *Simbolisme Manusia Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001), hlm. 37.

²³ Sri Handayani, "Unggah-Ungguh dalam Etika...", hlm. 13.

²⁴ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 480.

kaum bangsawan (*ndara*), yang tidak berbeda dengan *priyayi* sebagai dasar lapisan sosial-ekonomi dan keagamaan.²⁵

Dengan demikian, istilah "etika" dan "Jawa" merupakan dua kata yang berpadu membentuk satu kesatuan makna yang mencerminkan tata aturan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ketika digabungkan, "etika Jawa" mengandung makna filosofis yang mendalam, yaitu sebagai wujud usaha lahir dan batin masyarakat Jawa dalam mencari jalan terbaik menuju tujuan hidup mereka. Usaha ini berlandaskan pada adat, pemahaman, serta sistem kepercayaan yang dianut, sesuai dengan latar belakang sosial dan posisi masing-masing individu dalam masyarakat. Identitas orang Jawa sendiri dapat dikenali dari aspek budaya atau tradisi, cara menikmati hidup, serta keyakinan atau kepercayaan yang bersumber dari nilai-nilai Jawa.

2. Konsep spiritualitas dalam Etika Jawa

Di era modern, spiritualitas berfungsi untuk membangkitkan motivasi hidup, memberikan kepuasan batin, dan menjawab rasa ingin tahu. Namun, makna spiritualitas kini sering kali tidak lagi dikaitkan secara langsung dengan hubungan kepada Tuhan.²⁶ Spiritualitas dalam tradisi Jawa, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dilakukan secara personal, tanpa terikat pada batasan etika dan moralitas agama-agama formal. Spiritualitas semacam ini menjadi landasan batin dalam meresapi makna keilahian.²⁷

Spiritualis adalah istilah untuk seseorang yang mempercayai adanya dimensi nonfisik (transenden) yang berkaitan dengan perasaan akan makna hidup, tujuan, serta keterhubungan dengan sesama. Kekuatan batin yang dimiliki oleh seorang spiritualis disebut spiritualitas. Seorang spiritualis umumnya memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Individu dengan

²⁵ Sebagaimana dikutip oleh Sri Handayani dalam *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: IKAPI, 1984), hlm. 11.

²⁶ Wiwik Setiyani, "Dilema Keberagamaan Muslim Pengikut Sapta Darma dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. VI, No. 2, Juli-Des 2020, 168

²⁷ Fatimatuz Zahro, "Perempuan Spiritualitas dalam Tradisi Jawa", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Tulungagung, Tulungagung 2018, Hlm. 41.

spiritualitas semacam ini cenderung mengalami pengalaman-pengalaman transendental, yang oleh Maslow disebut sebagai *peak experiences* atau pengalaman puncak. Spiritualitas tersebut mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, serta menghasilkan kebijaksanaan yang menjadi pedoman dalam meraih prinsip hidup dan kebaikan secara nyata.²⁸

Dalam tradisi Jawa, konsep spiritualitas dikenal melalui praktik *olah rasa* dan pengendalian batin, yang mencerminkan keyakinan terhadap hal-hal gaib serta kemampuan untuk berinteraksi dengan entitas di luar dunia fisik manusia. Olah rasa (pengolahan rasa atau penghalusan rasa) bermakna suatu jalan spiritual seseorang menuju Tuhan, dalam istilah Islam-Jawa dikenal sebagai *Manunggaling Kawulo Gusti*, diwujudkan melalui kehidupan yang harmonis tanpa konflik batin atau ketegangan. Konsep *rasa* merujuk pada kondisi batin yang damai, tenteram, dan penuh kepuasan—suatu penghayatan akan kebahagiaan sejati. Dengan terus-menerus mengasah dan memperdalam *olah rasa*, seseorang akan mencapai puncak kesadaran Ilahi, di mana tercipta kesatuan antara diri pribadi dan Tuhan, seolah ada kesamaan rasa antara keduanya. Dalam konteks tradisi mistik Jawa, *rasa* menjadi ukuran praktis untuk menilai makna dari setiap laku spiritual yang dijalani.

Peningkatan spiritualitas seseorang tidak hanya bergantung pada *olah rasa*, tetapi juga memerlukan pembentukan *sikap batin*. Dengan sikap batin yang kuat, manusia dapat mengendalikan hawa nafsu dan kepentingan pribadi. Sebab, karakter luhur dalam diri seseorang tercermin dari sikap tanpa pamrih (*sepi ing pamrih*), namun tetap aktif dan giat dalam berkarya (*rame ing gawe*). Terdapat pula sikap yang paling khas untuk memperoleh spiritualitas yang tinggi sebagai tanda kematangan moral, yaitu sabar, *nrimo*, dan ikhlas.²⁹ spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup. Aspek personal dari

²⁸ Fatimatuz Zahro, "Perempuan Spiritualitas dalam...", Hlm. 1.

²⁹ Fatimatuz Zahro, "Perempuan Spiritualitas dalam...", Hlm. 43-44.

spiritualitas ini membuatnya lebih diterima dalam nuansa positif oleh masyarakat Barat yang mengagungkan kebebasan individu dalam membuat pilihan-pilihan hidup.³⁰

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kesadaran spiritual lebih menitikberatkan pada aspek kebatinan personal yang dikenal sebagai *laku*. Dalam bahasa Jawa, *laku* berarti tindakan atau kewajiban, namun dalam konteks ini, *laku* merujuk pada cara hidup atau perilaku spiritual yang bertujuan mencapai kebijaksanaan dan kesempurnaan hidup. Fokus utamanya adalah pendekatan batiniah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yang dikenal dengan istilah *ngelmu*. Dalam tradisi spiritual Jawa, *ngelmu* merupakan pengetahuan batin (*kawruh*) yang disebut juga sebagai *ngelmu kasampurnaning dumadi*—ilmu tentang kesempurnaan hidup dan ciptaan. Oleh karena itu, *ngelmu* sebagai bentuk *laku batin* menjadi dasar dalam memahami praktik mistik yang dijalani oleh orang Jawa, terutama mereka yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa.³¹

³⁰ Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris Dan Non Empiris*, Vol. II, No. 2., November 2016, hlm. 69.

³¹ M. Ade Mufti Aji, “Konsep Spiritualitas dalam...”, Hlm. 3-4.